

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai tempat masyarakat beraktivitas, bangunan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter, perwujudan produktivitas dan jati diri manusia. Diantaranya, pengelolaan bangunan berkaitan dengan penciptaan bangunan-bangunan yang berfungsi dengan baik, dapat diandalkan, seimbang, kompatibel, sekaligus menjamin kelangsungan dan peningkatan kehidupan dan penghidupan masyarakat lokal (DPKP, 2022).

Fisik Bangunan adalah tempat yang digunakan sebagai tempat hunian baik menetap ataupun tidak menetap. Fisik Bangunan secara umum memiliki dinding, lantai dan atap sebagai kerangka dari bagian atas, bawah, kiri, kanan, depan dan belakang. Dinding yang menutupi seluruh sisi suatu bangunan dan tingginya paling sedikit setengah dari tinggi bangunan tersebut. Atap yang dimaksud adalah bahan yang biasa digunakan warga sekitar untuk membuat atap, seperti genteng, seng, ijuk, dan rumput enau. Dapur, kamar mandi, dan bangunan lain yang terpisah dari bangunan utama dianggap sebagai bagian dari atap (Politeknik Statistika STIS, 2022).

Standart, kualitas, dan penggunaan dari fisik bangunan harus dijaga supaya tetap memenuhi syarat. salah satu caranya adalah dengan melakukan pemeliharaan dan menjaga sanitasinya. Kondisi fisik bangunan yang tidak memenuhi syarat ini dapat berpengaruh kepada kesehatan individu yang menghuni di dalamnya (Triani Sarií, Fajar Meirawan and Rizky Ramadhani, 2019). Terutama di Lembaga Permasyarakatan yang tidak jarang menumpuk orang di suatu ruang hunian walaupun sudah tidak memenuhi kapasitas ruangan tersebut, hal tersebut membuat penghuni mudah untuk terpapar penyakit menular seperti TB Paru (Rizaldi, Wibowo and Ilmu Pemasyarakatan, 2020).

Data yang ada di Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan pada tahun 2024 berkapasitas 1.250 orang, tetapi Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan berisi

sejumlah 3.047 orang. Hal ini tidak memenuhi standart dan dapat mengakibatkan banyak dampak buruk salah satunya dalam segi kesehatan pada narapidana (Si-hotang, 2024).

Sanitasi seringkali berkaitan dengan manusia dan lingkungannya. Fasilitas sanitasi sangat dibutuhkan dimana-mana, termasuk lembaga pemasyarakatan. Apabila fasilitas sanitasi di dalam lembaga pemasyarakatan tidak berfungsi secara penuh, maka kesehatan para penghuni lembaga pemasyarakatan dapat terganggu (Dwi Aryanto and Muhammad, 2023).

Menurut Prof. John E. Gordon (1950), ada trias epidemiologi yang saling berpengaruh yaitu lingkungan, agen, host (inang). Menurut Blum (1981), terdapat faktor utama yang berhubungan dan dapat berdampak pada Kesehatan Masyarakat yaitu lingkungan, gaya hidup (perilaku manusia), keturunan dan pelayanan kesehatan. Empat faktor ini harus terus dijaga dengan baik untuk membentuk keseimbangan. Dari seluruh faktor tersebut, lingkungan adalah hal yang memiliki dampak besar untuk kesehatan pribadi dan Masyarakat jika terganggu (Islam *et al.*, 2021).

Tuberculosis merupakan infeksi bakteri yang paling sering menyebar dan ditularkan melalui udara yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (KEMENKES, 2020). Jumlah global orang yang baru didiagnosis dilaporkan dengan TBC adalah 7,5 juta pada tahun 2022. India, Indonesia dan Filipina, yang secara kolektif menjadi penyumbang terbesar ($\geq 60\%$) (WHO, 2023). Di Indonesia sendiri pada tahun 2022 terdapat 724.309 kasus terkonfirmasi TB Paru. Di Sumatera Utara kasus TBC terkonfirmasi mencapai 41.057 (KEMENKES, 2023). Terlebih dari itu, yang menempati peringkat tertinggi di Sumatera Utara adalah Kota Medan dengan kasus sebanyak 12.105 diikuti dengan Kabupaten Deli Serdang 3.326 kasus (DINKES SUMUT, 2019). Menurut WHO hal ini bisa dikurangi melalui tindakan multisektoral untuk mengatasi TBC faktor penentu seperti standart fisik bangunan, sanitasi lingkungan, kemiskinan, kekurangan gizi, infeksi HIV, merokok dan diabetes (WHO, 2023).

Salah satu lokasi yang memiliki kemungkinan terbesar penyebaran Tuberculosis adalah Rutan/Lapas. Menurut laporan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Sumatera Utara, sejak tahun 2009 hingga tahun 2011, jumlah kasus baru tuberkulosis paru di kalangan narapidana/rutan meningkat setiap tahunnya, dengan rata-rata peningkatan sebesar 7,2 persen (Sarumpaet and Tarigan, 2021). Pada laporan tahunan program TBC 2022 tercatat hasil skrining berbasis gejala dan X-ray yang dilakukan 64 Rutan/Lapas di 6 provinsi yang terdiri dari Sumatra utara, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Banten. Hasil akhir dari kegiatan ini menghasilkan 929 kasus TBC. Pada lapas Provinsi Sumatra Utara sendiri total ada 361 kasus (KEMENKES, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh faktor fisik ruang hunian dan sanitasi lingkungan terhadap penularan TB Paru di Rutan Kelas 1. Tanjung Gusta Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pengaruh faktor fisik ruang hunian dan sanitasi lingkungan terhadap penularan TB Paru di Rutan Kelas 1. Tanjung Gusta Medan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh faktor fisik ruang hunian dan sanitasi lingkungan terhadap penularan TB baru di Rutan Kelas 1. Tanjung Gusta Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik (umur dan pendidikan) terhadap penderita TB Paru di Rutan Kelas 1. Tanjung Gusta Medan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh fisik ruang hunian terhadap penderita TB Paru di Rutan Kelas 1. Tanjung Gusta Medan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh sanitasi lingkungan terhadap penderita TB Paru di Rutan Kelas 1. Tanjung Gusta Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi peneliti

Mendapat ilmu tambahan dan memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan penelitian khususnya mengenai pengaruh faktor fisik ruang hunian dan sanitasi lingkungan terhadap penularan TB Paru di Rutan Kelas 1. Tanjung Gusta Medan.

b. Manfaat bagi konsumen

Menambah kepedulian terhadap pemeliharaan ruang hunian dan sanitasi terutama pada Rutan Kelas 1. Tanjung Gusta Medan

c. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perpustakaan dan peneliti yang ingin melakukan penelitian fisik ruang hunian dan sanitasi lingkungan terutama di Rutan Kelas 1. Tanjung Gusta Medan.